Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

---------- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 101-110----------

Diksi, Pengimajian, dan Tipografi pada Puisi "Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang" Oleh Peri Sandi Huizache

Nofansyah, *nofansyah@students.undip.ac.id*
Redyanto Noor, *redyanto@lecturer.undip.ac.id*

Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dari diksi, pengimajian, dan tipografi pada puisi yang berjudul Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang karya Peri Sandi Huizache. Peneliti menggunakan satu judul puisi dari dua puluh dua judul puisi pada kumpulan puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karena bertemakan kemanusiaan dan keadilan yang menjadi fenomena dan realita di negara saat ini. Data dalam pada penelitian kali ini didapatkan dari Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizache, sedangkan sumber data berupa salah satu puisi dari kumpulan puisi esai tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berarti fakta dan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berbentuk kata atau gambar. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara teknik pustaka dan juga mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari bagian-bagian teks yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai kemanusiaan dan keadilan.Hasil penelitian ini menunjukkan diksi, imaji, dan tipografi dari pada puisi tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa pada puisi yang berjudul Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang karya Peri Sandi Huizache memiliki diksi yang beragam dan pengimajian yang kuat.
Kata Kunci: Puisi, Diksi, Pengimajian, Tipografi

Abstract*. This study aims to describe the diction, imagery, and typography of the poem entitled Panting in the Tube and Selang by Peri Sandi Huizache. The researcher uses one poetry title from twenty-two poetry titles in the Mata Luka Sengkon Karta poetry collection of essays because they have the theme of humanity and justice which are phenomena and realities in the country today. The data in this study were obtained from the Mata Luka Sengkon Karta Poetry Essay Collection by Peri Sandi Huizache, while the data source was one of the poems from the essay poetry collection. This research belongs to the type of descriptive qualitative research, which means that the facts and data that have been collected by the researcher are in the form of words or pictures. Data in the form of words, phrases, and sentences related to the discussion in the study were collected using a note-taking technique after going through a closed reading of the research object. This data collection technique is carried out by means of library techniques and also searches, collects, reads, and studies parts of the text that relate to the issues discussed, namely about humanity and justice. The results of this study indicate the diction, imagery, and typography of the poem. Based on the research that has been done, it can be concluded that the poem entitled Panting in the Tube and Selang by Peri Sandi Huizache has diverse diction and strong imagination.*

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

Keywords: Poetry, Diction, Imagination, Typography

PENDAHULUAN

Sastra ialah karya yang dapat disampaikan secara verbal atau dituangkan secara tertulis yang memilikikomposisiyang khusus seperti keanggunan pada penyampainnya serta isinya yang kreatif dan kerartistikan katanya. Wicaksono (2013:1) mengemukakan bahwa sastra merupakan seni yang inovatifdimana manusia dan kehidupan menjadi objekdengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Maka sastra dan gambaran kehidupan manusia dapat dikaitkan dengan imajinasi sebagai penggambarannya sehingga menjadi pembeda antara karya sastra yang satu dengan yang lainnya. Fiksi dan nonfiksi merupakan dua bentuk karya sastra. Prosa, puisi, dan drama termasuk karya sastra fiksi. Sedangkan untuk karya sastra nonfiksi contohnya itu seperti biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra dalam redundansi suara atau kata yang menghasilkan rima, suasana hati, dan musikalitas. Artikulasi pemikiran dalam puisi membangkitkan sentimen, yang menjiwaipikiran dan panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo 2002:113). Puisi sebagai karya sastra, memiliki fungsi estetika yang dominannya pada setiap unsur atau komponen yang saling memiliki kaitan. Unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya sajak, diksi (pilihan kata), ketukan dan gaya bahasanya.

Karya sastra merupakan peniruan sosial yang menggambarkan keberadaan masyarakat yang dibentuk dari pola pikir manusia. Oleh sebab itu, dalam pembuatan karya sastra, dihubungan masyarakat sebagai pendukung nilai-nilai kesastraan tidak dapat dipisahkan. Dengan kekuatan inovatif yang dimiliki sastrawan, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi itu dipilah, direnungkan, dikaji, diolah, dan kemudian dikomunikasikan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa. Sampai dengan saat ini puisi selalu tercipta dan dinikmati semua kalangan dan jugasemakin mengalami perkembangan, dimana puisi dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

---------- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 101-110----------

Puisi yang berjudul*Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* karya Peri Sandi Huizache merupakan karya sastra yang bertemakan kehidupan kemanusiaan dan keadilan. Topik tersebut menceritakan fenomena dan kenyataan di negara Indonesia saat ini yang mengalami berbagai kegagalan dalam penegakan keadilan. Pembahasan struktur fisik dengan cara mengkaji struktur puisi ini akan mendapatkan pemahaman yang komprehenif terhadap maksud penulis akan puisinya. Karya sastra yang dalam konstruksinyamemiliki makna dari tiap rangka komponennya, yang memiliki hubungan dan saling menentukan, menjadikan komponen-komponen tersebut secara tertulis bukan hanya sebagai macam hal yang tetap soliter, melainkan hal-hal yang diidentifikasi satu sama lain atau dapat dikatakan terikat.

Diksi yang berarti pemilahan kata-kata yang akan digunakan oleh penyair dalam puisinya yang dapat menimbulkan arti lain dengan tujuan keindahan dan lebih bermakna bagi pembaca. Membuat tak sedikit pembaca yang kurang memahami arti dari maksud kata tersebut sehingga perlu dilakukannya pemahaman lebih lanjut secara mendalam agar dapat mengerti kearah mana yang dimaksudkan oleh penulis yang dituangkan didalam karya-karyanya.

Puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* karya Peri Sandi Huizache yang bertemakan kemanusiaan dan keadilan. Tema tersebut menceritakan mengenai beberapa kejadian dan faktor-faktor nyata di negara Indonesia saat ini yang bergejolak dalam hal ketidakmampuan untuk menjaga keadilan. Hal ini memberikan minat yang luar biasabagi peneliti agar dapat memberikan pemahaman mengenai puisi yang dibahas sehingga dapat memberikan inspirasi kepada penikmat karya ataupun penulis lainnya nanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial untuk mendapatkan hasil data yang nyata. Pada penelitian kali ini, sumber informasi yang digunakan adalah hasil analisis Puisi “Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang” Oleh Peri Sandi Huizache. Sementara untuk teknik pengumpulan datanya berupa eksplorasi jurnal-jurnal serta informasi lain yang relevan dengan kajian. Informasi

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

berupa kata, frasa, dan kalimat yang terkait dengan pembahasan pada penelitian dikumpulkan dengan menggunakan prosedur mencatat setelah melalui pengamatan tertutup terhadap objek penelitian. Metode pengumpulan informasi ini dilakukan melaluiteknik pustaka dan selanjutnyamencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari bagian-bagian teks yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai kemanusiaan dan keadilan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Damariswara (2018:1) bahwa puisi merupakan karangan yang dimuat dengan kata-kata indah, penuh makna, yang didalamnya tertuang pikiran dan perasaan penyair. Oleh karena itu, sebagai karya yang memiliki fungsi estetik dominan dan mengandung makna yang luas, maka penelitian ini merujuk pada puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* karya Peri Sandi Huizhee.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang"

Puisi ini secara khusus menceritakan mengenai perjuangan rakyat yang tertindas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Puisi yang berisikan lima belas bait dengan banyak ungkapan yang berkesinambungan dengan saat ini menjadikan keindahan tersendiri bagi pembacanya. Berikut merupakan puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang*.

aku seorang petani bojongsari
menghidupi mimpi
dari padi yang ditanam sedih
kesederhanaan panutan hidup
dapat untung
dilipat dan ditabung
1974 tanah air yang kucinta
berumur dua puluh sembilan tahun
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara
lambang garuda
dasarnya pancasila
undang-undang empat lima
merajut banyak peristiwa
peralihan kepemimpinan yang mendesak
bung karno diganti pak harto
dengan dalih keamanan negara
pembantaian enam jenderal satu perwira
enam jam dalam satu malam

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

---------- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 101-110----------

mati di lubang tak berguna
tak ada dalam perang mahabrata
bahkan disejarah dunia
hanya di sejarah Indonesia
pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati
pemimpin otoriter
REPELITA
rencana pembangunan lima tahun
bisa jadi rencana pembantaian lima tahun
di tahun-tahun berikutnya
kudapati penembak misterius
tak ada salah apalagi benar
tak ada hukum negara
pembantaian dimana mana
diburu sampai got dor
di mulut dor
di kepala
diikat tali
dikafani karung
penguasa punya tahta
yang tidak ada
bisa diada-ada
banyak orang jadi rampok
pencopet, penipu, penjudi
pesugihan, pelihara tuyul, ngepet
saling bunuh
atas dasar kebutuhan untuk makan
mencari suaka di tanah sendiri
kemana pemerintah?
sibuk membangun
Pemerintah dan rakyat
seperti air dan api
saling memusnahkan meski berdampingan
berdampak bagi petani!
1971 benih mulai dikomersialkan
pupuk dan obat hama harganya tak sembarang
iuran ulu-ulu dengan dalih perbaikan irigasi teknologi ikut-ikutan membebani
kesulitan benih bagus
apalah daya uangpun tak ada
padi jadi rusak
panen gagal
hama berkeliaran seenaknya
bagi keluarga kami
inilah musim paceklik
mencekik
akulah sengkon yang sakit

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

berusaha mengenang setiap luka
di dada, di punggung, di kaki
di batuk yang berlapis tuberculosis

Diksi

Penentuan kata-kata yang tersusun berisikan banyak pertimbangan pada makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, serta kedudukan katanya. Bait ke-1 pada kata "*menghidupi mimpi*" penyair gunakan untuk menunjukkan seorang petani yang menghidupi dirinya dari padi yang dia tanam. Selanjutnya di bait ke-3 pada kata "*lambang garuda*" penyair gunakan untuk menunjukkan lambang dari negara Indonesia. Dalam baitke-3 pada kata "*merajut banyak peristiwa*" penyair gunakan untuk menunjukkan proses pembemtukan dari pada sebuah negara sampai dengan lambang, ideologi, dan hukumnya yang membutuhkan banyak perjuangan untuk mencapai tahap tersebut. Selanjutnya pada bait ke-4, kata "*peralihan kepemimpinan yang mendesak*" menunjukkan pergantian kepala negara secara paksa. Di bait yang sama pada kata "*dalih keamanan negara*" menunjukkan alasan dari pada pergantian kepemimpinan yang mendesak tersebut adalah keamanan negara.

Bait ke-5 pada kata "*pembantaian enam jenderal satu perwira*" memperlihatkan suatu peristiwa besar sejarah Indonesia yakni peristiwa G30S. Bait ke-6 pada kata "*pemusnahan golongan kiri*" menunjukkan peristiwa pembunuhan semua orang PKI, ditambah dengan kata "*rencana pembantaian lima tahun*" yang ditunjukan pada bait ke-6 seperti menunjukkan kejadian yang dialami pada masa itu selama lima tahun. Pada kata "*di tahun-tahun berikutnya, kudapati penembak misterius*" yang terletak di bait ke-7 menunjukkan situasi yang semakin memburuk.

Bait ke-8 pada pilihan kata "*pembantaian dimana-mana*" menggambarkan keadaan menegangkan dan terus memburuk. Pada bait yang sama pada kalimat "*penguasa tahta yang tidak ada bisa di ada-ada*"memperlihatkan keadilan yang timpang dan dikendalikan sepihak oleh pemegang jabatan. Selanjutnya, pada bait ke-9 dengan pilihan kata "*mencari suaka di tanah sendiri*" menunjukkan tidak ada tempat yang aman dan nyaman pada kehidupan kala itu. Bait ke-10, pada pilihan kata "*kemana pemerintah? sibuk membangun*" menunjukkan keadaan rakyat yang tidak dinaungi dan dilupakan pemerintah. Selanjutnya pada bait ke-11, pada kata "*pemerintah dan rakyat seperti air dan api*" memperlihatkan situasi saling kontra dan

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

---------- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 101-110----------

menegangkan antara pemerintah dengan rakyatnya. Bait ke-12, pada pilihan kata "*1971 benih mulai dikomersialkan*" menunjukkan situasi harga semakin mahal.

Kemudian pada bait ke-13, dalam senggalan kalimat "*apalah daya uangpun tak ada, padi jadi rusak, panen gagal*" memperlihatkan efek dari pada hal-hal yang terjadi sebelumnya sehingga menyebabkan kerugian hingga kedasar yang memposisikan situasi menjadi sangat menyedihkan. Bait ke-14, pada pilihan kata "*inilah musim paceklik*" menunjukkan masa yang sangat susah bagi petani untuk mencari rejeki sehingga memperlihatkan kekurangan serta kesulitan yang dihapadapi dimasa itu. Pada bait ke-15, pemilihan kata "*berusaha mengenang setiap luka*" menggambarkan kondisi sekarat yang terabaikan.

Pengimajian

Dalam bukunya (Waluyo, 2003:10) memaparkan bahwa pengimajian merupakan satuan kata atau rangkaian kata-kata yang mampumenjelaskansubstansial mengenai apa yang diungkapkan seniman, oleh karena itu suatu objek atau subjek yang divisualisasikan seolah-olah dapat dilihat, didengar maupun dirasakan. Visualisasi tersebut merupakan betnuk dari imaji yang akan dibahas berikut ini.

Imaji Visual

Imaji visual merupakan imaji yang terkandung unsur-unsur benda-benda yang terlihat. Dengan asumsi penyair menginginkan imaji penglihatan, sehingga puisi harus dihayati seolah-olah menggambarkan sesuatu yang dapat bergerak (Waluyo, 1991:78). Pada bait ke dua, imaji visual diperlihatkan dengan sebuah penggalan kalimat yaitu "*seorang petani bojongsari*" dan "*padi*" seakan-akan melihat kedua hal tersebut. Kemudian terdapat pada bait ke tiga dimana imaji visual ditunjukkan dengan kata "*garuda*' dan juga "*undang-undang empat lima*" seolah-olah mengajak pembaca atau pendengar untuk melihat lambang dan satu kesatuan negara Indonesia. Selanjutnya terdapat pada bait ke delepan, yang ditunjukkan dengan kata "*got, tali,* dan *karung*" dimana pembaca atau pendengar diajak untuk seakan-akan melihat seseorang yang diburu hingga di*got*, diikat dengan *tali*yang kemudian dikafani *karung*. Imaji visual juga terdapat pada bait ke sembilan, seakan-akan penyair

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

mengajak pembaca atau pendengar melihat beberapa profesi yang digeluti orang-orang kala itu sampai dengan saling membunuh satu sama lain demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Pada bait ke sebelas, imaji visual digambarkan dengan kata "*air* dan *api*" seakan-akan pemerintah dan rakyat saling membakar dan memadamkan satu sama lain. Dan terakhir terdapat pada bait ke kedua belas dimana kata "*pupuk* dan *obat hama*" seakan-akan sedang dipasarkan dengan harga yang melampaui batas.

Imaji Auditif

Imaji auiditif diartikan sebagai imaji yang memilikisuara yang menggema.Apabila penyair mengasumsikan imaji pendengar, hal ini berarti puisi harus dinikmati hingga seperti sedang mendengarkan sesuatu. Imaji auditif ini ditunjukkan pada bait ke lima belas dengan kata "*batuk*". Penyair membawa pembaca atau pendengar untuk seolah mendengar suara *batuk* yang berlapis tubercolusis.

Imaji Taktil

Imaji taktil diartikan sebagaiimaji yang terkandung unsur sesuatu yang bisa dirasa, diraba juga disentuh. Apabila penyair ingin memunculkan imaji taktil, puisi harus dinikmati penuh seperti merasakan sentuhan perasaan. Imaji taktil ditunjukkan pada bait ke empat belas pada kata "*paceklik*". Penyair membawa pembaca atau pendengar untuk seolah-olah merasakan situasi *paceklik*.

Tipografi

Tipografi dinilai sebagai acuan pembeda atau yang membedakan antara puisi dengan eksposisi serta pertunjukan drama (Waluyo, 1991:97). Baris-baris yang tidak menyusun suatu *periodisitet* disebut dengan paragraf meski membentuk sebuah bait. Salah satu ciri eksistensif dalam menulis baris puisi, tidak dimulai seperti biasanya yaitu dimulai dari tepi baris kiri ke tepi baris kanan. Halaman yang tiap baris kanan kirinya terisi penuh belum tentu penuh diisi dengan tulisan, namun hal ini tidak berlaku untuk tulisan berwujud prosa.

Pada puisi Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang terkandung tipografi yang tersusun dalam bentuk bait-bait yang mana setiap baitnya memiliki larik yang berbeda namun tetap berkesinambungan. Puisi karya Peri Sandi Huizache

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

---------- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 101-110----------

ini berfokus pada makna kompleks yang unik, dalam bait pertama puisi ini mengungkapkan mengenai kehidupan petani. Bait kedua dalam puisi ini mengimajinasikan kegigihan dalam menjalani kehidupan, sedangkan dalam bait ketiga puisi ini menggambarkan landasan dari ekspresif dan dilanjutkan pada bait keempat dengan penggambaran suatu perbedaan inisiatif. Bait selanjutnya yaitu bait ke lima menggambarkan tentang peristiwa besar yang akan abadi terkenal dalam ratusan penulis lainnya serta masyarakatnya sendiri yaitu penggambaran tentang peristiwa sejarah yang telah terjadi di Indonesia. Kemudian, pemaknaan di baris keenam digambarkan suatu rekonstruksi dan dilanjutkan dengan penderitaan pada bait ke tujuh.

Selanjutnya, pada bait ke delapan puisi ini digambarkan mengenai pembantaian dan dilanjutkan dengan penyimpangan sepanjang hidup, bait ke sepuluh merupakan visualisasi terhadap kesibukan dan bait ke sebelas merupakan analogi mengenai bertahan, bait ke dua belas digambarkan kembali mengenai penderitaan dan kebutuhan pada bait ke tiga belas, pada bait-bait akhir puisi ini digambarkan mengenai kesulitan keuangan dan tepat di akhir bait ditutup dengan penggambaran mengenai siksaan dan penderitaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* karya Peri Sandhi Huizhace diperoleh simpulan sebagai berikut. Puisi tersebut memiliki diksi, pengimajian, dan tipografi yang beragam. Puisi ini menggunakan diksi atau pilihan kata yang lugas dan kritis, mendalam dan memiliki makna yang kompleks hal ini sesuai dengan sifat hakiki dari suatu puisi yakni emotif, objektif, imitatif atau referensial dan konotatif. Penggunaan pengimajiannya juga sudah sangat baik. Hal yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual dan imaji auditif sangat sering digunakan dalam puisi ini.

Pada puisi Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang terkandung tipografi yang tersusun dalam bentuk bait-bait yang mana setiap baitnya memiliki larik yang berbeda namun tetap berkesinambungan. Baris-baris yang tidak menyusun

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)
http://dx.doi.org/*10.25139/* fn.v4i2.4488

suatu periodisitet disebut dengan paragraf meski membentuk sebuah bait. Salah satu ciri eksistensif dalam menulis baris puisi, tidak dimulai seperti biasanya yaitu dimulai dari tepi baris kiri ke tepi baris kanan. Halaman yang tiap baris kanan kirinya terisi penuh belum tentu penuh diisi dengan tulisan, namun hal ini tidak berlaku untuk tulisan berwujud prosa.

DAFTAR PUSTAKA

Fahlevi, & Igbal. (2018). *Analisisstruktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Senja Di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar.* Medan: Universitas Muhammadiyah.

Intan, T., & Prayoga, E. A. (2021). Strategi Kebertahanan Perempuan Lajang dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini. *Jurnal Online FONEMA Vol 4, Nomor 1*, 1-17.

Pradopo, R. (2003). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Pradopo, R. (2018). Pengkajian Puisi. *Yogyakarta: Gadja Mada University Press*.

Suci1, N. A., Nensilianti, & Faisal. (2021). Misery And Faithfulness In. *PHONOLOGIE: Journal of Language and Literature Vol.1, No.2*, 138-146.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Teeuw. (2003). *Sastera dan Ilmu Sastera.* Bandung: Pustaka Jaya.

Uizche, P. S. (2013). *Mata Luka Sengkon Karta : Kumpulan Puisi Esai.* Jakarta: PT. Jurnal Sajak Indonesia.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi.* Surakarta: Erlangga.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya.* Yogyakarta: Garudhawaca.